

IMPLEMENTASI KONSEP *EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT* (ESQ) LEARNING TERHADAP KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS V MI NW SEGAET

Helmi Kuriani¹; Bisyrulhafy²; Baiq Indana Zulfa³

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah IAI Hamzanwadi NW Lombok Timur
Email: baigindananzulfa@gmail.com

Abstract: Character is a reflection of a person's self. In forming character, it is necessary to apply good values, especially to the religious character of MI students. Some students have bad behavior. The behavior that the researcher meant was: there are still students who call their teachers loudly and also dishonest with their teachers such as permission to go to the bathroom during class hours but do not come back after recess and then return to class so it cannot be said to be commendable behavior because it is important to instill good values to shape the religious character of students, especially in MI students where their thinking is still labile and quickly accepts the changes of this era. This study aims to determine how the implementation of the *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) concept on the religious character of class V MI NW students segaet. This research is a descriptive qualitative research, data collection is carried out by observation, interviews and documentation. The result of this study is that the concept of *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) learning on the religious character of grade V students is relevant to character education in class V MI NW segaet, it is shown that there are 6 pillars of Faith, 5 pillars of Islam. In the *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) concept, principles taken from the pillars of faith and pillars of Islam are taught, as for the implementation of the *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) learning concept on the religious character of grade V students, there are several ways of applying the *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) concept such as getting used to saying greetings to anyone, especially when entering class and getting used to praying before starting learning and before going home from school and being taught to always respect obeying parents and teachers, Always do good to everyone, care for others and the environment and are taught to be polite.

Keywords: ESQ Concept, Religious Character

Abstrak: Karakter merupakan cerminan diri seseorang dalam membentuk karakter perlu menerapkan nilai-nilai yang baik terutama terhadap karakter religius siswa MI dari beberapa siswa terdapat perilaku yang kurang baik. Perilaku yang peneliti maksud yaitu: masih ada siswa yang memanggil gurunya dengan suara lantang dan juga tidak jujur pada gurunya seperti izin pergi ke kamar mandi pada jam pelajaran tapi tidak kembali lagi setelah jam istirahat baru kembali ke kelas sehingga belum dapat dikatakan perilaku terpuji karena itu pentingnya menanamkan nilai-nilai yang baik untuk membentuk karakter religius siswa, terutama pada siswa MI dimana pemikirannya masih labil dan dengan cepat menerima perubahan pada zaman ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi konsep *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) *Learning* terhadap karakter religius siswa kelas V MI NW segaet. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa konsep *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) *learning* terhadap karakter religius siswa kelas V relevan dengan pendidikan karakter yang ada di kelas V MI NW segaet, hal ini ditunjukkan bahwa terdapat pada 6 rukun Iman, 5 rukun Islam. Dalam konsep *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) diajarkan prinsip-prinsip yang diambil dari rukun iman dan rukun islam adapun implementasi konsep *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) *learning* terhadap karakter religius siswa kelas V adapun beberapa cara penerapan konsep *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) seperti membiasakannya mengucapkan salam kepada siapapun terutama ketika masuk kelas dan dibiasakan berdo'a sebelum mulai belajar dan sebelum pulang sekolah serta diajarkan agar selalu menghormati mematuhi orang tua dan guru, selalu berbuat baik pada setiap orang, peduli terhadap sesama dan lingkungan serta diajarkan agar berisikap sopan santun.

Kata Kunci: Konsep ESQ, Karakter Religius

PENDAHULUAN

Suatu Bangsa tentunya tidak ingin menjadi bangsa yang tertinggal atau terbelakang. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk kemajuan bangsanya, Untuk menghadapi kecanggihan Teknologi dan komunikasi yang terus menerus berkembang maka perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri dan berakhlak mulia. Salah satu upaya untuk perbaikan kualitas sumber daya manusia adalah munculnya gagasan pendidikan karakter religius dalam dunia pendidikan di Indonesia. Diharapkan melalui pendidikan berkarakter ini mampu mengubah kondisi sumber daya dan bangsa serta negara yang akan menjadi lebih baik kedepannya.

Sekolah telah menjadi lembaga pendidikan sebagai media berbenah diri dan membentuk nalar berpikir yang kuat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta membentuk karakter peserta didik dengan nilai-nilai luhur. Sekolah bertanggung jawab menanamkan pengetahuan-pengetahuan baru yang reformatif dan transformatif dalam membangun bang sayang maju dan berkualitas. Sekolah juga bertanggung jawab mentransformasikan nilai-nilai luhur kepada siswa. Dengan sekolah, umat manusia yang berperadaban dan beragama mendidik anak-anaknya untuk menjadi anak yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang tinggi sebagai bekal untuk melanjutkan dan memperjuangkan agamanya. Disekolah berlangsung proses transformasi nilai-nilai luhur melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan kata kunci dari proses transformasi nilai-nilai luhur di sekolah.

Pendidikan merupakan suatu proses yang terjadi secara terus-menerus yang bertujuan untuk mengubah jati diri peserta didik untuk lebih maju dan berkembang dalam ilmu pengetahuan. Dengan adanya perkembangan zaman, dunia pendidikan terus berubah secara signifikan sehingga banyak merubah pola

pikir, dari pola pikir yang masih sederhana menjadi lebih modern, hal ini sangat berpengaruh terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia.

Secara umum, pendidik, adalah orang yang mempunyai tanggungjawab untuk mendidik. Sementara secara khusus pendidik dalam perspektif pendidikan dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perlembagaan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai searah Islam.

Menurut Al-Ghazali Tugas Pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk bertaqarub kepada Allah. Sejalan dengan ini, Abd. Al Rahman Al-Nahwi menyebutkan tugas pendidik adalah meliputi :*Pertama*, tugas menyucikan jiwa, yakni sebagai pembersih, pemeliharaan dan pengembang fitrah manusia. Kedua, tugas pengajaran yakni mentransformasikan pengetahuan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama kepada manusia.

Telah ditemukan Q jenis ketiga yang posisinya mengalahkan dominasi faktor keberhasilan EQ, yaitu kecerdasan spiritual (spiritual quotient) yang sering disebut SQ. menurut Danah Zohar dan Ian Marsall kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku danhidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita. Pendidikan dalam pembentukan sikap (emosi) dan perilaku anak tidak harus selalu berorientasi pada kecerdasan intelektual (intellectual quotient), akan tetapi harus berorientasi juga pada upaya

penumbuhkembangan atau meningkatkan emotional quotient dan spiritual quotient pada diri anak.

Karakter seorang anak pada umumnya terbentuk oleh seorang ayah, ibu dan guru di madrasah, melalui proses pengamatan hal-hal yang dilakukan ayah, ibu dan guru seorang anak akan menyerap hal-hal tersebut, jika seorang anak sudah pandai bergaul dengan lingkungan sekitar, maka akan ada kemungkinan karakter sang anak akan terbentuk juga melalui proses interaksi dengan lingkungan sekitar, artinya karakter seorang anak atau peserta didik akan terbentuk dari orang-orang terdekatnya, mulai dari orang tua, guru-guru, dan lingkungan sekitar. Masih ada beberapa guru yang hanya mengoptimalkan capaian akademik akademik dan cukup menuntaskan materi dalam kelas.

Mengingat demikian pentingnya *Emotional Spiritual Qoutient* bagi Pendidik dalam dunia pendidikan, dalam proses pembelajaran seorang guru seharusnya memperhatikan, menumbuhkan serta mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) pada siswa. Sehingga dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang tidak hanya berintelektual tinggi, tetapi dapat menghasilkan lulusan yang berintelektual tinggi, berwawasan luas, beretika moral dan mempunyai spiritual yang tinggi. Seperti yang diterapkan di MI NW Segat guru selalu membiasakan siswa agar selalu bersikap sopan santun berakhlak yang baik hal tersebut sesuai dengan prinsip Emotional Spiritual Quotient (ESQ). Berdasarkan hasil temuan-temuan diatas maka perlu dikaji lebih dalam tentan implementasi konsep emotional spiritual quotient (ESQ) terhadap karakter religius di MI NW Segat. Maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana implementasi konsep *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) *Learning* terhadap karakter religius siswa kelas V MI NW Segat?”.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Menurut Strauss & Corbin (2003) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Namun demikian, data-data tersebut memungkinkan untuk dianalisis melalui suatu penghitungan.

Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan September sampai oktober 2023 di MI NW Segat, desa wakan, kecamatan jerowaru, kabupaten Lombok timur nusa tenggara barat.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diperoleh melalui bentuk wawancara terstruktur, narasumber pada penelitian ini yaitu guru aqidah akhlak, dan siswa kelas V di MI NW Segat. Pada penelitian ini sumber data skunder yang digunakan berupa foto penerapan konsep *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) *Learning*.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan menggunakan observasi partisipan. Maka peneliti ikut terlibat dalam kegiatan siswa yang diamati. Wawancara yang dignakan berbentuk wawancara terstruktur menggunakan pedoman wawancara. Dokumentasi yang digunakan berupa foto penerapan konsep *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) *Learning*.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi konsep Emotional Spiritual Quotient (ESQ) terhadap karakter religius

a. Implementasi konsep Emotional Spiritual Quotient (ESQ) melalui prinsip rukun iman

Hasil penelitian menunjukkan penerapan pendidikan karakter religius melalui prinsip *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dilakukan dengan beberapa cara seperti mengajarkannya berdo'a sebelum dan sesudah belajar memberikan motivasi mengingatkannya agar mengormati orang tua dengan salam sebelum berangkat sekolah serta mengajarkannya sipat tanggung jawab dengan memberikannya tugas tugas, agar selalu patuh dan hormat kepada guru agar selalu bersipat jujur, sabar, ikhtiar, serta memiliki rasa peduli terhadap sesama dan juga lingkungan.

Sebagaimana tertuang dalam karya sejalan dengan teori A. syarbini melalui pemberian nasehat dan motivasi kata nasehat berasal dari kata "*nash*" yang artinya halus, murni dan bersih yang merupakan lawan kata dari kata kotor dan curang. Dengan demikian kata-kata nasehat harus jauh dari kecurangan dan kata-kata kotor tetapi haruslah kata-kata bersih atau lemah lembut. Maka nasehat adalah sebuah kalimat yang mengungkapkan suatu bentuk keinginan kebaikan kepada objek yang diberikan nasehat. Metode nasehat adalah penyampaian kata-kata yang menyentuh hati dan disertai keteladanan.

Penelitian ini juga sejalan dengan teori Akhmad Muhaimin Azzet mengatakan hal yang semestinya dikembangkan dalam diri siswa adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan siswa yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya

oleh karena itu diharapkan siswa benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang memiliki karakter yang baik terkait dengan Tuhan maka seluruh kehidupannya pun akan menjadi lebih baik karena dalam ajaran agama tidak hanya mengajarkan untuk berhubungan baik dengan Tuhan namun juga dalam sesama.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian terdahulu moh sulaiman, M. Djaswidi dan abdul aziz bahwa Kecerdasan emosional yang ditandai dengan kepribadian seperti rasa empati, kasih sayang, saling menghormati, menghargai, jujur, pemaaf, sabar, atau mengendalikan diri, merupakan tahap awal menuju kecerdasan yang lebih tinggi yakni kecerdasan spiritual.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian terdahulu moh ah sanulhaq mengatakan bahwa Tanggung jawab merupakan bentuk kesadaran peserta didik akan hak dan kewajiban yang harus dilaksanakannya. Karakter religius peserta didik dapat dilihat dari seberapa tingkat tanggung jawab untuk tidak telat masuk ketika berangkat sekolah, tanggung jawab mengerjakan tugas. Adapun penelitian ini juga menemukan penerapan konsep *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) terhadap karakter religius siswa kelas V MI NW segaet melalui prinsip esq yaitu dengan dibiasakan mengucapkan salam sebelum masuk kelas dan salam sebelum pulang sekolah. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Tafsir, inti pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Apabila peserta didik masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam, ini merupakan salah satu cara membiasakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori helmawati. Islam mengajarkan bahwa anak pada dasarnya berada dalam kondisi suci dan

bersih yang akan mudah menerima kebaikan maupun keburukan. Ini mengindikasikan bahwa anak mempunyai kesempatan untuk membentuk karakternya apakah ia akan melakukan pembiasaan yang baik atau pembiasaan yang buruk. Pembiasaan merupakan keadaan seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilakukan menjadi sering dilaksanakan sehingga menjadi kebiasaan. Terbentuknya karakter seseorang memerlukan waktu yang relatif lama tidak bisa spontanitas, maka pembiasaan yang berintikan pada pengalaman perlu terus dilatih dan dibiasakan.

2. Implementasi konsep Emotional Spiritual Quotient (ESQ) melalui prinsip rukun islam

Hasil penelitian menunjukkan penerapan konsep esq melalui prinsip rukun islam dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan mengajarkannya kalimat syahadat serta maknanya bahwa kalimat syahadat merupakan bentuk kesaksian, pengakuan seorang muslim kepada Allah swt dan Rasulullah saw.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agustian bahwa ucapan asyhadu *an la ila ha illa-llah* (“aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah”) secara berulang-ulang dimaksudkan akan menjadi sebuah doktrin dan pengasahan ESQ seseorang akan meneladani sifat-sifat Allah Swt, berusaha berpikir cara Allah (satu kesatuan tauhid) serta bergantung hanya kepada Allah sebagai landasan prinsip atas segala pemikiran dan atas segala tindakan, dan sebuah komitmen untuk mematuhi segala perintah dan menjauhi semua larangannya.

Sedangkan ucapan *wa asyhadu anna Muhammadan rasulullah* (“dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu utusan Allah”) sebagai rekaman alam pikiran bawah sadar sekaligus membangun suatu kesadaran diri, sehingga tercipta sebuah doktrin yang akan menghasilkan sebuah karakter yang akan mengacu kepada Rasulullah Saw. Yang telah memberikan teladan secara nyata atas

pelaksanaan sifat-sifat Allah yang diabadikan didalam al-Qur'an dan Hadits Sifat dan perilaku beliau telah menunjukkan akhlak yang terpuji (akhlak al-karimah).

Adapun penelitian ini juga menemukan penerapan konsep *Emotional Spiritual Quotient* dengan mengajarkan siswa agar selalu peduli terhadap sesama serta terhadap lingkungan. Hasil Penelitian ini sejalan dengan teori zubaedi bahwa akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak terhadap sesama manusia meliputi: (1) akhlak terhadap orang tua, (2) akhlak terhadap saudara, (3) akhlak terhadap tetangga, (4) akhlak terhadap lingkungan masyarakat. akhlak terhadap alam sekitar. Akhlak terhadap alam sekitar tidak semata-mata untuk kepentingan alam, tetapi untuk memelihara, mengelola, melestarikan, sekaligus memakmurkan.

Adapun penelitian ini menemukan penerapan konsep *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dengan mengajarkan siswa agar selalu sabar dalam segala hal. Hasil ini sesuai dengan teori zayadi mengatakan bahwa sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah Berdasarkan hasil penelitian diatas yang sejalan dengan teori zayadi bahwa siswa diajarkan sikap sabar di MI NW segaet dengan cara dibiasakan mengantre pada saat salam kepada guru ketika pulang hal ini dapat memebentuk kesadarn pada siswa bahwa dengan bersabar dapat mengendalikan diri dari hal-hal yang dapat merugikannya.

3. Implementasi konsep Emotional Spiritual Quotient (ESQ) terhadap karakter religius siswa kelas V

Berdasarkan hasil observasi peneliti dikelas V MI NW segaet pada proses belajar mengajar konsep *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) *learning* terdapat nilai religius siswa melalui prinsip *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) berupa rukun iman dan rukun islam. Seperti mematuhi guru ketia peneliti mengajarkannya prinsip *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) yaitu rukun iman dan rukun

islam dengan seksama siswa memperhatikan dan ketika peneliti meminta siswa maju membacakan rukun iman dan rukun islam mereka mau tanpa ragu siswa juga peduli terhadap sesama dan juga terhadap lingkungan seperti membantu temannya dengan meminjamkannya polpen dan membuang sampah pada tempatnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan karya Muhammad rofiq yang mengatakan bahwa pendidikan, melalui pemahaman *Emotional Sspiritual Quotient* dapat diperoleh kesadaran bahwa ukuran penilaian tidaklah cukup hanya pada intelektualitas saja, namun yang paling utama adalah unsur spiritualitas yaitu kepercayaan dan kasih sayang (SQ), serta emosionalitas yaitu rendah hati dan santun. Sehingga dengan penerapan konsep *Emotional Spiritual Quotient* ini mampu memberikan kontribusi terhadap pendidikan karakter yang Islami. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori helmawati yang mengataka bahwa Melalui Pengajaran berupa kegiatan menyampaikan bahan ajar, proses yang dilakukan dengan cara memberikan materi, memberi contoh atau mempraktekkan keterampilan tertentu.

Dalam hal pendidikan karakter pengajaran tentang karakter perlu dilakukan, akan tetapi lebih di tekankan pada segi pengamalan atau praktek. Sebab selama ini pendidikan karakter masih dimaknai pengajaran. Jadi wajar ketika anak hanya memperoleh nilai tinggi dalam sisi pengetahuan karakter tetapi sangat rendah dalam pengamalan. Karna dengan mengajarkan siswa mereka bisa mengetahui tentang apa yang guru ajarkan seperti mengajarkannya konsep *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) melalui prinsipnya itu peneliti tidak hanya menjelaskan materinya saja akan tetapi peneliti juga mempraktekannya seperti membrikan siswa contoh peduli terhadap teman dengan membantunya seprerti hasil peneliti diatas terdapat siswa yang membantu temannya

dengan meminjamkannya polpen dan memperhatikan gurunya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa konsep *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) *learning* terhadap karakter religius siswa kelas V relevan dengan pendidikan karakter yang ada di kelas V MI NW segaet, hal ini ditunjukkan bahwa terdapat pada 6 rukun Iman, 5 rukun Islam. Dalam konsep *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) diajarkan prinsip-prinsip yang diambil dari rukun iman dan rukun islam adapun implementasi konsep esq learning terhadap karakter religius siswa kelas V sebagai berikut.

1. Prinsip rukun iman

Menerapkan konsep *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) melalui rukun iman dengan cara berdo'a sebelum mulai belajar karna memulai kegiatan dengan berdo'a dapat mempermudah serta diberikan keberkahan dalam segala urusan maupun kegiatan yang kita lakukan terutama dalam menuntut ilmu, serta guru juga meminta siswa membacakan salah satu ayat pendek dan juga mengingatkan siswa agar selalu hormat kepada orang tua dan guru dengan mengajarkannya agar selalau salam setiap berangkat sekolah maupun pulang sekolah, dengan demikian siswa menerapkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan sekitar.

Dalam membentuk sipat tanggung jawab siswa, guru menggunakan beberapa cara seperti menjadikannya ketua kelompok dan ketua kelas serta memberikan contoh dengan menjaga siswa selama itu berkaitan dengan kegiatan sekolah, guru tidak hanya mengajarkan bagaimana menjadi seorang pemimpin akan tetapi guru juga memberikan contoh dengan menjadikannya ketua kelompok dan ketua kelas, karna seorang pemimpin tidak terlepas dari sipat tanggung jawab dapat disimpulkan bahwa dengan sipat

tanggung jawab yang dimiliki oleh pemimpin berpengaruh ke karakter religius siswa. Terdapat beberapa usaha yang dilakukan oleh guru dalam membangun akhlak siswa seperti mengajarkannya agar mengucapkan salam kepada setiap orang yang mereka temui terutama kepada guru dan orang tua, serta diajarkan tatakrama.

2. Prinsip rukun islam

mengajarkannya kalimat syahadat siswa dapat memahami bahwa kalimat syahadat itu merupakan bentuk kesaksian pengakuan seorang muslim kepada allah swt dan rasullullah saw, membentuk tekad ataupun keyakinan siswa dengan mengajarkannya agar selalau disiplin karena hal itu dapat membuat siswa pandai dalam mengatur waktunya oleh sebab itu guru juga memberikan PR kepada siswa sebagai bentuk tanggung jawab serta sikap disiplin siswa sehingga dapat mengatur waktunya siswa juga dibiasakan mengucapkan salam setiap masuk kelas.

Siswa juga dibiasakan mengantre pada saat salaman adapun berdasarkan hasil observasi peneliti pada proses belajar mengajar yaitu ketika peneliti menjelaskan siswa emeperhatikan dengan seksama serta peneliti juga memeberikan contoh sesuai dengan materi yang dijelaskan siswa dengan cepat memahaminya dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari siswa juga tidak ragu maju kedepan saat peneliti memintanya maju membacakan rukun iman dan rukun islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Bakri, S. (2021). *Penguatan Program Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Implementasikurikulum Bina Pribadi Islam (Bpi) Di Sdit Iqra'2 Kota Bengkulu* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno).
- Dainori, D. (2018). Implementasi Konsep Emotional And Spiritual Quotient (Esq) Dalam Membangun Pendidikan Akhlaq Remaja. *Pelopor Pendidikan*, 10(1), 59-66.
- Ilhamuddin, I. (2021). *Emosional Spiritual Qoutient (Esq) Dan Relevasinya Terhadap Tanggung Jawab Pendidik Pada Anak (Analisis Pandangan Ary Ginanjar Agustian Dan Abdullah Nasih Ulwan)* (Doctoral dissertation, UIN FAS Bengkulu).
- Islami, I. K., Smart, C. D., & Pai, P. M. P. P. A. I. Program Studi Pendidikan Agama Islam (Pai) Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (Iiq) Jakarta 1440 H/2019 M.
- Jannah, M. (2019). Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 77-102.
- Ramdlani, M. F. (2020). *Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan di SDN 5 Ampelgading Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Rofiq, M. (2020). Implementasi Nilai-nilai Karakter di Madrasah Ibtidaiyah melalui Konsep ESQ Learning. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 6(2), 139-157.
- Rosikum, R. (2018). Pola Pendidikan Karakter Religius pada Anak melalui Peran Keluarga. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 293-308.
- Sulaiman, M., Al Hamdani, M. D., & Aziz, A. (2018). Emotional Spiritual Quotient (Esq) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,[SL]*, 6(1), 77-110.
- Surayya, R. (2018). Pendekatan kualitatif dalam penelitian kesehatan. *AVERROUS*:

*Jurnal Kedokteran dan Kesehatan
Malikussaleh*, 1(2), 75-83.

Wahab, F. (2019). *Pembinaan Karakter
Religius Siswa Melalui Program
Boarding School Di Smp It Abu Bakar
Yogyakarta* (Doctoral dissertation, UIN
Sunan Kalijaga).